

# PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI SD DI KOTA BENGKULU

Muhammad Nuraini  
[mn5576700@gmail.com](mailto:mn5576700@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to determine the influence of academic supervision and school climate for pedagogical competence Islamic religious education teacher primary schools in the city of Bengkulu , amounting to 235 teachers. Because a large number of population on the basis of suggestions Roscoe ( Member sampled a minimum of ten times the number of variables ) and with a simple random sampling technique determined the size of the sample 45 teachers. Data were collected through questionnaires answered directly by teachers, then analyzed statistically by using multiple regression analysis using SPSS software version is twenty-one for the window. Regression analysis showed that: (1) the influence of academic supervision (X1) with pedagogical competence (Y) gives the figure of 5.159 t observation > 1.675 (t table) means the value of academic supervision (X1) influence the pedagogic competence (Y), big effect that is equal to 0.473 means that the amount of variant pedagogical influenced academic supervision by 47.3%, (2) the influence of the school climate (X2) gives the figure of 2,481 t observation > 1.675 (t table) means the value of school climate (X2) effect on pedagogical competence (Y) big influence in the amount of 0.192 means that the amount of variant pedagogical school climate influenced by 19.2%, and (3) test the influence of academic supervision (X1) and school climate (X2) to pedagogical (Y) of Anova obtained F count equal to 19.294 with a significance level <0.000, while F table correspond to a 0.05 significance level of 1.865 so that F count > F table (19.294 > 1.865) means the statistical data used to prove that all the independent variables (academic supervision and climate school) influence on pedagogical competence. Or in other words the academic supervision (X1), school climate (X2) together influence the pedagogical competence (Y).*

*Keywords: Academic Supervision, School Climate, Pedagogic Competence*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik dan iklim sekolah untuk kompetensi pedagogik sekolah dasar agama guru pendidikan Islam di Kota Bengkulu, sebesar 235 guru. Karena sejumlah besar penduduk atas dasar saran Roscoe (Anggota sampel minimal sepuluh kali jumlah variabel) dan dengan teknik simple random sampling ditentukan ukuran sampel 45 guru. Data dikumpulkan melalui kuesioner dijawab langsung oleh guru, kemudian dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi software adalah dua puluh satu untuk analisis window. Regresi menunjukkan bahwa: (1) pengaruh supervisi akademik (X1) dengan kompetensi pedagogik (Y) menghasilkan angka dari 5,159 t observasi > 1,675 (t tabel) berarti nilai supervisi akademik (X1) mempengaruhi kompetensi pedagogik (Y), efek yang besar yaitu sebesar 0,473 berarti bahwa jumlah varian pedagogis dipengaruhi supervisi akademik oleh 47,3%, (2) pengaruh iklim sekolah (X2) menghasilkan angka dari 2.481 t observasi > 1,675 (t tabel) berarti nilai iklim sekolah (X2) berpengaruh pada kompetensi pedagogik (Y) berpengaruh besar dalam jumlah 0,192 berarti bahwa jumlah iklim sekolah pedagogis varian dipengaruhi oleh 19,2%, dan (3) menguji pengaruh supervisi akademik (X1) dan iklim sekolah (X2) ke pedagogis (Y) dari Anova diperoleh F hitung sebesar 19,294 dengan signifikansi tingkat <0,000, sedangkan F tabel sesuai dengan tingkat signifikansi 0,05 dari 1,865 sehingga F hitung > F tabel (19,294 > 1,865) berarti data statistik yang digunakan untuk membuktikan bahwa semua variabel independen (akademik pengawasan dan sekolah iklim) mempengaruhi kompetensi pedagogik. Atau dengan kata lain pengawasan akademik (X1), iklim sekolah (X2) bersama-sama mempengaruhi kompetensi pedagogik (Y).*

*Kata kunci: Pengawasan Akademik, Sekolah Iklim, Kompetensi Pedagogik*

## PENDAHULUAN

Guru merupakan bagian penting yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dinegara Indonesia. Dapat dikatakan, “upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dan guru dan berujung pada guru pula”.<sup>1</sup>

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional. Katanya, guru merupakan titik sentral dan peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar, tetapi mengapa peningkatan profesionalisme guru tidak dilakukan secara sungguh-sungguh?, padahal guru profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia indonesia yang cerdas dan kompetitif, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Dalam perwujudannya, tanggungjawab perlu lebih ditekankan, dan dikedepankan, karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas, dan terampil, tetapi tidak memiliki tanggungjawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang di milikinya sehingga seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat, menjadi beban masyarakat dan bangsa, bahkan menggerogoti keutuhan bangsa serta dapat menggoyahkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Menyadari kondisi di atas, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan standar kompetensi guru, antara lain dengan disahkannya undang-undang guru dan dosen yang ditindaklanjuti dengan pengembangan rancangan peraturan pemerintah tentang guru dan dosen, yang kesemuanya itu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru.

Kendala yang muncul di lembaga pencetak guru antara lain: tidak ada lembaga yang secara khusus menangani dan menyiapkan guru, seperti PGA, SPG, SGO, IKIP zaman dulu. Dalam pada itu, profesi guru belum menjadi pilihan utama bagi lulusan sekolah menengah, sehingga kualitas masukan atau inputnya rendah. Fenomena ini barangkali terkait dengan penghargaan yang belum memadai terhadap profesi guru, bahkan sebagian masyarakat menganggap pekerjaan guru dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa melalui pendidikan tertentu. Di samping itu, kualitas dosen, sarana dan prasarana, sumber belajar, kurikulum dan dana penunjang kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan pencetak guru masih belum menunjang terciptanya guru profesional. Hal ini merupakan indikator buramnya manajemen pendidikan nasional, khususnya dalam penyiapan calon guru. Jika kondisi tersebut tetap dipertahankan, maka guru-guru profesional yang standar, bersertifikat, dan kompeten sulit dimunculkan; padahal dalam kondisi sekarang sangat diperlukan, terutama untuk mendongkrak kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di era global.

---

<sup>1</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2009), Cet. IV, h. 5.

Untuk merekayasa SDM berkualitas, yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan negara maju, diperlukan guru dan tenaga kependidikan profesional yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan tersebut perlu dibina, dikembangkan, dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan tuntutan visi, misi, dan tugas yang diembannya. Hal ini penting, terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi peserta didik. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat. Hakikat-hakikat ini akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim pembelajaran yang bermakna, kreatif, dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru.

Kompetensi guru merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan (LPTK), termasuk keberhasilan program *inservis training*, karena tugas ini semestinya dikelola oleh lembaga yang kompeten dan bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan dan pelatihan sangat mungkin mereka mendapat pengalaman belajar dengan jalan meniru dan mengembangkannya.

Pengembangan kompetensi personal lebih sulit dilakukan oleh lembaga resmi, karena kualitas kompetensi ini ditempa serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasi masyarakat luas, lingkungan dan pergaulan hidup termasuk pengalaman tugas. Siapa yang bertanggung jawab?. Padahal, berbagai lingkungan tersebut seringkali merupakan “tempat yang bermasalah dan berpenyakit masyarakat”, seperti hedonis, KKN, materialistis, pragmatis, jalan pintas, kecurangan, dan persaingan yang tidak sehat.

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya peminintah terus berupaya mencari alternatif untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah melakukan standarisasi kompetensi guru. Dalam hal ini, pengembangan profesionalisme guru merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi untuk meningkatkan mutu pendidikan,.

Berdasarkan beberapa informasi diatas yang telah diterangkan secara umum, jika kitakaitkan dengan kompetensi pedagogik guru PAI di Kota Bengkulu yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh pelaksanaan supervisi yang kurang optimal dari pengawas PAI. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepengawasan, salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas adalah kompetensi supervisi. Supervisi tersebut mengarah pada perencanaan dan pelaksanaan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Supervisi yang diberikan oleh pengawas melalui pelaksanaan pembinaan dan bimbingan kepada guru dapat berdampak positif terhadap kompetensi pedagogik guru.

Permasalahan yang ada menyangkut supervisi akademik oleh pengawas PAI di Kota Bengkulu, sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa orang pengawas PAI menyatakan melakukan supervisi akademik pada kegiatan belajar mengajar 1 kali tiap tahun. Data tersebut dapat menjadi cermin bahwa frekuensi supervisi akademik masih rendah, karena idealnya supervisi akademik dilakukan 1 kali tiap semester untuk tiap guru. Jadi, apabila dalam satu sekolah terdapat 2 guru PAI, maka idealnya supervisi akademik dilakukan 4 kali tiap tahun ajaran.

Rendahnya pelaksanaan supervisi akademik disebabkan oleh banyaknya tugas-tugas yang diemban pengawas dimana banyak sekali guru binaan, sehingga sulit membagi waktu untuk melakukan supervisi akademik secara rutin. Kondisi demikian jika terus berlanjut kurang memberikan iklim yang tidak kondusif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik para guru.

Faktor lain yang dapat pula mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di Kota Bengkulu adalah iklim sekolah. Komponen iklim sekolah diantaranya struktur keorganisasian yang berkaitan erat dengan pendistribusian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan mengarah pada hubungan kedekatan guru dengan kepala sekolah, hal ini menunjukkan perhatian kepala sekolah terkesan hanya diberikan secara sepihak. Dengan pola iklim organisasi tersebut, tidak mengherankan apabila tingkat kedisiplinan guru dapat dikatakan rendah, yang ditandai oleh kecenderungan guru untuk melaksanakan tugas sesuai persepsinya sendiri, misalnya datang sesuai jam mengajar saja, tidak melaksanakan pembelajaran di kelas, atau tidak melaksanakan tugas dengan alasan yang tidak jelas.

Iklim kerja adalah sesuatu yang dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kompetensi dan perilaku guru di mana tempat mereka bekerja. Iklim kerja yang sejuk dan harmonis akan memberikan gairah dan inspirasi dalam bekerja. Berkaitan dengan iklim kerja guru-guru PAI di Kota Bengkulu ada beberapa hal yang menjadi masalah yaitu; (1) berkaitan dengan jam wajib minimal 24 jam tatap muka menjadikan beberapa guru PAI yang telah bersertifikasi kekurangan jam harus mengajar disekolah lain karena jam disekolah induk tidak mencukupi, (2) pemerataan guru-guru PAI yang kurang proporsional dimana sekolah dasar dipinggiran kota kekurangan guru sehingga harus mengajar lebih dari 30 jam tatap muka karena jumlah kelasnya banyak, (3) fasilitas tempat ibadah kurang layak.

## **SUPERVISI AKADEMIK**

Memahami kata supervisi dari etimologinya dapat dijelaskan, bahwa “supervisi berasal dari dua kata, yaitu kata super dan vision. Kata super mengandung makna yaitu lebih dan kata vision mengandung makna, yaitu visi. Jadi kata supervisi mengandung arti atau makna yaitu visi yang lebih atau visi yang jauh ke depan.<sup>2</sup> Bisa dikatakan bahwa orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulus guru-guru ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik kita sebut Supervisor. Semua guru tetap pada statusnya sebagai guru, tetapi bila suatu saat

<sup>2</sup>Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

ia berfungsi membantu guru memecahkan persoalan belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pada saat itu ia berfungsi sebagai Supervisor.

Dalam bukunya *Dictionary of Education*, Good Carter memberi pengertian bahwa supervisi adalah: “Usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran”<sup>3</sup>

Dari pandangan para ahli dan landasan yuridis di atas, nampak bahwa supervisi akademik sangat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru khususnya dalam menciptakan suasana yang berkualitas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau diluar kelas sehingga mutu pembelajaran sebagaimana yang diharapkan akan tercapai. Pentingnya supervisi akademik, karena mencakup perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran.

Namun lebih jauh, ketika berbicara tujuan supervisi pendidikan adalah “mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar”.<sup>4</sup> Depag RI menjelaskan tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan adalah “perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar secara total. Jadi tujuannya tidak hanya mutu tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru.”<sup>5</sup>

Secara umum, tujuan pelaksanaan supervisi Akademik adalah “untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran”.<sup>6</sup> Berdasarkan pada tujuan-tujuan tersebut, maka pelaksanaan supervisi akademik hendaknya dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh supervisor (pengawas) dalam membimbing dan membantu guru di sekolah dalam upaya pencapaian proses pendidikan yang baik, berkualitas, bermakna, efektif, dan efisien.

## **TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK**

Dalam usaha meningkatkan program sekolah, pengawas dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi akademik. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat tercapai. Hendiyat Soetopo membagi teknik supervisi akademik menjadi empat bagian yaitu; “Teknik Kelompok, Teknik Perseorangan, Teknik langsung, dan Teknik Tidak Langsung”<sup>7</sup> Kemudian Baharuddin Harahap mengemukakan teknik supervisi

---

<sup>3</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber*

*Daya Manusia*, (Jakarta:Renika Cipta, 2000), Cet. 1, h.17.

<sup>4</sup> Mulyasa, *Managemen dan Kemimpinan kepala sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 241

<sup>5</sup> Depag RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), Cet. 1, h. 34

<sup>6</sup> Depag RI, *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, 2003), h.6  
<sup>7</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar.....*, h. 52.

meliputi;“Teknik Individual dan Kelompok, Teknik Lisan dan Tulisan, Teknik langsung dan Teknik Tak Langsung”<sup>8</sup>

Yang dimaksud dengan teknik perseorangan adalah supervisi yang dilakukan secara individual. Teknik perseorangan dipergunakan bila masalah khusus yang dihadapi oleh seorang guru tertentu meminta bimbingan tersendiri dari supervisor. Berikut ini teknik yang dapat digunakan:

- 1) Orientasi bagi guru-guru baru
- 2) Kunjungan kelas atau classroom observation.
- 3) Individual *converence*, atau pertemuan individu antara supervisor dengan guru yang bersangkutan.
- 4) Kunjungan rumah.
- 5) *Intervisitation*, atau saling mengunjungi.<sup>9</sup>

Sedangkan teknik kelompok adalah suatu cara pelaksanaan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Bentuk-bentuk teknik yang bersifat kelompok ini, diantaranya yang paling pokok adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan atau rapat (*meetings*)
- 2) Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*)
- 3) Mengadakan penataran-penataran (*intservice-training*).<sup>10</sup>

Adapun teknik kelompok diantaranya yang umum dikenal adalah:

- 1) Rapat guru.
- 2) Sebaya
- 3) Diskusi
- 4) Demonstrasi
- 5) Pertemuan ilmiah
- 6) Kunjungan sekolah<sup>11</sup>

Teknik langsung adalah teknik yang digunakan secara langsung seperti penyelenggaraan rapat guru, workshop, kunjungan kelas, mengadakan konferensi. Sedangkan teknik tidak langsung adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung misalnya melalui bulletin board, questioner.

Teknik lisan adalah supervisi yang dilakukan secara tatap muka misalnya, pengawas mendiskusikan hasil observasi yang dilakukan, rapat dengan guru membicarakan hasil evaluasi belajar. Sedangkan teknik tulisan adalah supervisi yang dilakukan dengan menggunakan tulisan

<sup>8</sup>Piet A. Sahertian, *9 Konsep Dasar.....*, h. 52.

Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) cet ke-17, h. 122.

<sup>10</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi.....* h. 122.

Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Kontektual* (Jakarta: Renika Cipta, 2000), Cet. 1, h. 141.

misalnya dalam kegiatan observasi untuk memperoleh data yang objektif tentang situasi belajar mengajar, supervisi menggunakan alat-alat observasi berbentuk *chek-list* atau daftar sejumlah pertanyaan (*evaluatif chek-list*) supervisor (Pengawas) pendidikan.

#### DATA HASIL PENELITIAN

Dari data yang diperoleh, dapat dideskripsikan distribusi masing-masing variabel yaitu supervisi akademik sebagai variabel bebas pertama (X1), iklim sekolah sebagai variabel bebas ke-dua (X2), dan Kompetensi pedagogik guru PAI SD sebagai variabel terikat (Y) di Kota Bengkulu. Pengelompokan data, distribusi frekuensi, rata-rata, simpangan baku, median, *mode*, *Standar deviation*, *variance*, *range*, *minimum*, *maximum*. Hasil deskripsi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Rangkuman Analisis Statistik Masing-Masing Variabel**  
**Descriptive Statistics**

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Supervisi Akademik	45	63,0	96,0	3735,0	83,000	7,9114	62,591
Iklim Sekolah	45	67,0	98,0	3845,0	85,444	9,3822	88,025
Kompetensi Pedagogik	45	72,0	100,0	4025,0	89,444	6,4122	41,116
Valid N (Listwise)	45						

Sumber : Data terolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.1 diatas maka dapat dijelaskan analisis statistik masing-masing variabel sebagai berikut :

#### Supervisi akademik

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, terhadap skor pendekatan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Bengkulu diperoleh skor terendah 63 dan skor tertinggi 96 dengan rentangan 33, total skor tersebut diperoleh dari 20 butir pertanyaan. Jumlah skor teoritik minimal dan maksimal yang mungkin terjadi adalah 20 dan 100. Perhitungan terhadap distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata = 83,00; dan simpangan baku = 7,991; dan varian = 62,591.

#### Iklim sekolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, terhadap skor pendekatan supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di kota Bengkulu diperoleh skor terendah 67 dan skor tertinggi 98 dengan rentangan 31. Total skor tersebut diperoleh dari 20 butir pertanyaan. Jumlah skor teoritik minimal dan maksimal yang mungkin terjadi adalah 20 dan 100. Perhitungan terhadap distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata = 83,64; dan simpangan baku = 9,446; dan varian = 88,025.

**Kompetensi Pedagogik**

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, terhadap skor pendekatan supervisi akad emik terhadap guru Pendidikan Agama Islam Seko lah Dasar di kota Bengkulu diperoleh skor terendah 72 dan skor tertinggi 100 dengan rentangan 2 8. Total skor tersebut diperoleh dari 20 butir pertanyaan. Jumlah skor teoritik minimal dan maksimal yang mungkin terjadi adalah 20 dan 100. P erhitungan terhadap distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata = 89,44; dan simpangan bak u = 6,412; dan varian = 41,116.

**Pengujian Hipotesis Penelitian Dengan Uji Parsial (Uji t)**

Nilai t-hitung diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi software SPSS versi 21. Selanjutnya nilai t hitung akan dibandingkan dengan tingkat kesalahan ( derajat kebebasan (df) = (n- k). Kriteria pengambilan keputusan :

diterima jika

**Tabel 4.17**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero - order	Partial	Part	Tolera nce	VIF
1	(Constant)	33,743	9,177		3,677	,001					
	Supervisi Akademik	,473	,092	,584	5,159	,000	,634	,623	,575	,968	1,033
	Iklm Sekolah	,192	,077	,281	2,481	,017	,385	,358	,276	,968	1,033

a. Dependent Variable: KOMPETE NSIPEDAGOGIK

Sumber : Data terolah, 2015

**Uji t Variabel X1**

Pada uji t ini secara individual, yaitu variabel bebas supervisi akademikk (X1) diuji seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel terikat kompetensi pedagogik (Y). Perumusan hipotesis untuk pengambilan keputusan :

: Tidak ada pengaruh X1 terhadap Y

: Ada pengaruh X1 terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

diterima jika

diterima jika

Terlihat pada hasil uji Parsial tabel diatas diperoleh untuk variabel sebesar 5,159. Derajat kebebasan (df) dari , dengan taraf signifikansi ( , sehingga nilai . Dari hasil ini, dapat ditarik suatu kesi mpulan, tolak dan terima , karena Artinya bahwa secara parsial berpengaruh positif te rhadap Y.

**Uji t Variabel X2**

Pada uji t ini secara individual, yaitu variabel bebas iklim sekolah (X2) diuji seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel t erikat kompetensi pedagogik (Y).

Perumusan hipotesis untuk pengambilan keputusan :

- : Tidak ada pengaruh X1 ter hadap Y
- : Ada pengaruh X1 terhadap Y

Kriteria pengambilan keputusan :

- diterima jika
- diterima jika

Terlihat pada hasil uji Parsial tabel diatas diperoleh untuk variabel X2 sebesar 2,481. Derajat kebebasan (df) dari  $X1 = n - 2 = 45 - 2 = 43$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak dan terima , yang artinya bahwa s ecara parsial X2 berpengaruh positif terhadap Y. Hal ini dapat dilihat dari kriteria pengambilan keputusan bahwa ditolak dan diterima, karena

**Pengujian Hipotesis Penelitian Dengan Uji simultan (Uji F)**

Hipotesis :

- : Tidak ada pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y
- : Ada pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- diterima jika
- diterima jika

**Tabel 4.18**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	866,258	2	433,129	19,294	,000 <sup>b</sup>
	Residual	942,853	42	22,449		
	Total	1809,111	44			

a. Dependent Variable: KO MPETENSI PEDAGOGIK

b. Predictors: (Constant), IK LIMSEKOLAH, SUPERVISI AKADEMIK

Sumber : Data terolah, 2015

Terlihat pada tabel di atas nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,294. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , dengan  $dk_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ , dan  $dk_2 = n - k = 45 - 3 = 42$ , diperoleh nilai  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , sehingga dapat dikatakan bahwa  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh terhadap  $Y$ .

## PEMBAHASAN

### 1. Supervisi akademik ( $X_1$ ) berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kota Bengkulu ( $Y$ )

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI SD yang diukur oleh pelaksanaan supervisi akademik, mempunyai pengaruh langsung positif terhadap tinggi rendahnya kompetensi pedagogik guru PAI SD yang ada di wilayah Kota Bengkulu. Besar pengaruh langsung positif pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi pedagogik sangat besar karena oleh karena itu, untuk mengoptimalkan

peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SD harus meningkatkan mutu dari pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI. Komponen pelaksanaan supervisi akademik yang mutlak dilakukan adalah; supervisi perangkat pembelajaran, supervisi proses pembelajaran, dan supervisi administrasi penilaian.

Tiga komponen dari pelaksanaan supervisi akademik itu bisa secara terus-menerus dilakukan maka akan muncul guru-guru PAI yang profesional dan mutu pendidikan akan meningkat.

### 2. Iklim sekolah ( $X_2$ ) berpengaruh langsung positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kota Bengkulu ( $Y$ )

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI SD yang diukur oleh bagaimana iklim sekolah, mempunyai pengaruh langsung positif terhadap tinggi rendahnya kompetensi pedagogik guru PAI SD yang ada di wilayah Kota Bengkulu. Besar pengaruh langsung positif pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas PAI terhadap peningkatan kompetensi pedagogik sangat besar karena karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SD harus meningkatkan mutu dari iklim sekolah yang harus diupayakan oleh kepala sekolah.

**3. Supervisi akademik (X1) iklim sekolah (X2) berpengaruh langsung positif secara simultan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SD di Kota Bengkulu (Y)**

Secara simultan supervisi akademik dan iklim sekolah berpengaruh langsung positif terhadap kompetensi pedagogik guru PAI SD, yang dibuktikan nilai  $t$ ). Oleh karena itu pelaksanaan supervisi akademik baik secara kualitas dan kuantitas harus ditingkatkan, disamping itu iklim sekolah harus semakin kondusif dalam mendukung guru dalam meningkatkan kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogik.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, maka:

1. Hasil nilai koefisien regresi untuk variabel sebesar 5,159. Derajat kebebasan (df) dari  $t$ , dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ), sehingga nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari hasil ini, dapat ditarik suatu kesimpulan, tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Artinya bahwa secara parsial supervisi Akademik berpengaruh positif terhadap Y. Jadi supervisi Akademik berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik Guru. Berdasarkan tabel koefisien uji  $t$  adalah 0,584, maka dapat dikatakan prosentase pengaruh positif supervisi akademik terhadap kompetensi pedagogik sebesar  $(0,584)^2 = 0,341 = 34,1\%$ .
2. Hasil nilai koefisien yang diperoleh dari regresi linear berganda X2 adalah diperoleh untuk variabel X2 sebesar 2,481. Derajat kebebasan (df) dari X1  $= n - 2 = 45 - 2 = 43$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , yang artinya bahwa secara parsial X2 berpengaruh positif terhadap Y. Hal ini dapat dilihat dari kriteria pengambilan keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan diterima, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi iklim sekolah berpengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik. Berdasarkan tabel koefisien uji  $t$  adalah 0,281, maka dapat dikatakan prosentase pengaruh positif iklim sekolah terhadap kompetensi pedagogik sebesar  $(0,281)^2 = 0,078 = 7,8\%$ .
3. Terlihat pada tabel di atas nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,294. Pada taraf signifikansi  $\alpha$ , dengan  $dk_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ , dan  $dk_2 = n - k = 45 - 3 = 42$ , diperoleh nilai  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ , sehingga dapat dikatakan bahwa X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Jadi supervisi akademik dan iklim sekolah secara

simultan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru-guru PAI tingkat SD di Kota

bengkulu. Berdasarkan tabel *model summary* adalah  $R^2 = 0,479$  atau 47,9%, maka dapat

dikatakan prosentase pengaruh positif supervisi akademik dan iklim sekolah secara simultan

terhadap kompetensi pedagogik sebesar 47,9%. Adapun sisanya adalah pengaruh dari variabel lain = 52,1% yang belum terungkap dalam penelitian ini.

## SARAN DAN PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas,berikut ini diajukan beberapa saran-saran. Yang pertama bagi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu, agar menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru- guru PAI SD di Kota Bengkulu baik itu melalui supervisi akademik yang baik, rutin setiap semester, dan ada tindaklanjut oleh pengawas PAI maupun pengelolaan iklim sekolah yang kondusif oleh kepala sekolah sekolah.

Yang kedua bagi Pengawas PAI Kota Bengkulu, agar bapat memahami tentang arti pentingnya pelaksanaan supervisi akademik yang berkualitas dan terus-menerus serta ditindaklanjuti. Yang ketiga bagi Kepala Sekolah SD Kota Bengkulu, agar memahami tentang pentingnya iklim sekolah yang kondusif bagi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Yang keempat Bagi guru-guru PAI SD Kota Bengkulu, agar memahani tentang pengaruhnya supervisi akademik dan iklim sekolah terhadap kompetensi pedagogik guru.Yang kelima bagi parapeneliti berikutnya, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk mendapatkan memiliki gambaran awal dalam melakukan penelitian yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,*Supervisi Akademik Universitas Negeri*, Yogyakarta,2004
- Dasuki, Achmad dkk,*Pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru*, kementerian pendidikan nasional direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 2011
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, DirektoratJenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- , *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004
- H. M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011
- Hadib, Abdul danNurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*,Bandung, Alfabeta, 2010
- Hasan, Yusuf A., *Pedoman Pengawasan*, Jakarta, CV Mekar Jaya, 2000
- Imron, Ali, *Supervisi Pembelajaran tingkat satuan pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara,2011
- Janawi,*Kompetensi guru*(Citra Guru Profesional),Cet.I;Bandung, Alfabeta,2011
- Made, Pidarta,*Supervisi Pendidikan Konstektual*, Jakarta, Renika Cipta, 2000
- Mulyasa,*Managemen dan Kemimpinan kepala sekolah*,Jakarta,Bumi Aksara,2011
- ,*Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*(Bandung: Rosdakarya, 2013)
- ,*Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, Rosdakarya, 2009
- , *Implementasi KTSP Kemandirian guru dan kepala sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009
- Muslim, Banun,*Supervisi Pendidikan meningkatkan Kualitas Profesional Guru*, Bandung,Alfabeta,2010
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Remaja Rosda Karya, 2000

Peraturan Menteri negara pendayagunaan aparatur negara Dan reformasi birokrasi, Nomor: 21 tahun 2010, *Jabatan Dan Fungsi Pengawas*

Permenag RI No 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum.*

-----, (pasal 21), *Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.*

Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah, *Kompetensi Supervisi Akademik*

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika, 2010

Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*, (Cet.VII), Bandung, Alfabeta, 2010

Sahertian, Piet A, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).

Suhartian, Dadang, *Supervisi Profesional*, (Layanan dalam meningkatkan mutu pengajaran di Era Otonomi Daerah), Bandung, ALFABETA, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.XVI), Bandung, Alfabeta, 2013

Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan kepemimpinan pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2008

